Socio-economic Factors of Farmers Affecting Innovation Implementation on Livestock of Enterprises in West Sumatra

Basril Basyar, Ediset and Boyon

Division of Livestock Development and Busines
Faculty of Animals Science Andalas University, Padang
Email: basrilbasyar@yahoo.co.id

ABSTRACT

The location of this research was conducted in 6 (six) regencies/municipalities of West Sumatera, that is Padang Pariaman, Agam, 50 Kota, Pesisir Selatan, Padang Panjang and Padang.The purpose of this study is to determine the socio-economic factors of farmers that affect the process of applying innovation in livestock of business in West Sumatra.This research use survey method and approach to the analysis of secondary data.The sample is local chicken farm, broiler chicken, laying chicken, duck, goat, sheep, buffalo, beef cattle and dairy farmer with total sample 267, for dairy farmer conducted saturated sampling technique (27 samples) while for farming of other business types are set with quota sampling (30 samples/type of business).The data analysis was performed by descriptive quantitative computed using a Likert scale, where all answers were scored and then the value of scores obtained will be compared with the category set by theDirector General of Animal Husbandry (1992).The research shows that the socio-economic factors of farmers such as business scale, income, age, risk, status in group and liveliness do not affect farmers in applying innovation in their livestock business in West Sumatra.

Keywords: Socio-Economic Factors, Innovation Implementation, Livestock of Business

PENDAHULUAN

Usaha peternakan pada dasarnya dapat mendukung pembangunan nasional, karena di samping mampu memperbaiki kualitas gizi masyarakat dari produk yang dihasilkan juga dapat menciptakan lapangan kerja. Upaya pembangunan sub sektor peternakan tidak terlepas dari kebijakan pemerintah terkait dengan program programnya, peternak sebagai pelaku dan moderenisasi dari usaha peternakan itu sendiri.

Moderenisasi usaha peternakan tercermin dari penerapan inovasi yang relevan dengan usaha peternakan yang dilakukan, baik itu inovasi yang berkaitan dengan usaha peternakan ayam, itik, kambing, domba, kerbau maupun usaha peternakan sapi. Penerapan inovasi yang sesuai dengan jenis usaha akan berimplikasi terhadap bertambahnya jumlah populasi dari ternak yang dipelihara, dengan demikian pembangunan di bidang pertanian terutama di bidang peternakan akan berkontribusi terhadap pembangunan nasional.

Pertambahan jumlah populasi ternak yang diharapkan dengan penerapan inovasi kadang kala tidak berjalan sesuai dengan tujuan karena di sebagian daerah jumlah populasi ternak cendrung menunjukan trend yang menurun, seperti jumlah ternak yang ada di Provinsi Sumatera Barat, dimana dari tahun 2009-2014 jumlah populasi sapi potong, kerbau, kambing, domba, ayam ras pedaging, ayam buras dan itik tidak mengalami penambahan populasi yang significant, dimana untuk ternak kambing hanya mengalami penambahan 0,86%, ternak domba 9,98%, ayam ras pedaging 25,24% dan ternak itik 5,96%, sedangkan untuk ternak ayam buras, ternak sapi potong dan ternak kerbau mengalami penurunan.

Data diatas menggambarkan bahwa moderenisasi usaha peternakan dengan penerapan inovasi perlu di lakukan dengan memperhatikan faktor faktor pendukungnya agar dapat menghasilkan pertambahan jumlah populasi, faktor pendukung itu terutama menyangkut dengan kondisi dari peternak itu sendiri, oleh karena itu dalam pelaksanaannya perlu di perhatikan faktor faktor penentu yang berkaitan dengan penerapan inovasi tersebut. Faktor penentu itu diantaranya adalah faktor sosial ekonomi peternak seperti skala usaha, pendapatan, umur, resiko, status di kelompok dan keaktifan. Mosher (1986) mengatakan bahwa penerapan suatu inovasi harus disesuaikan dengan keberadaan sumberdaya manusia penerima inovasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka di rumuskan permasalahan penelitian ini dengan bagaimana faktor sosial ekonomi peternak yang mempengaruhi penerapan inovasi pada usaha peternakan di Sumatera Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor sosial ekonomi peternak yang mempengaruhi penerapan inovasi pada usaha peternakan di Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli tahun 2017 di Provinsi Sumatera Barat, yaitu di 6 (enam) daerah sentral usaha peternakan, seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Padang Panjang dan Kota Padang.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan peternak sampel yang ada di 6 lokasi penelitian serta mewawancarai secara mendalam (*Indepth Interview*) stakeholder tertentu. Data

sekunder diperoleh dari literatur, BPS, Dinas peternakan, Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) dan instansi terkait lainnya.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Rumah Tangga Peternak (RTP) menurut jenis usaha peternakan yang ada di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cluster random sampling yang akan dijadikan cluster adalah jenis usaha peternakan, maka sampel ditetapkan sembilan cluster, sedangkan penetapan jumlah sampel dilakukan secara *Quota* atas dasar sistem pemeliharaan, sedangkan usaha ternak sapi perah dilakukan sampling jenuh. Selanjutnya jumlah sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Sampel

No	Jenis Usaha	Sistem Pemeliharaan			Jumlah
		Ekstensif	Semi Intensif	Intensif	
1	Ternak Sapi Perah	-	-	27	27
2	Ternak Sapi Potong	10	10	10	30
3	Ternak Kerbau	-	30	-	30
4	Ternak kambing	-	15	15	30
5	Ternak domba	-	15	15	30
6	Ternak Ayam. Ras Pedaging	-	15	15	30
7	Peternak Ayam buras	10	10	10	30
8	Peternak Ayam ras petelur	-	-	30	30
9	Peternak Itik	-	15	15	30
	Jumlah	**20**	**110**	**137**	**267**

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2017

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian ini dilakukan analisis secara deskriptif kuantitatif, Untuk jenis analisa ini dihitung dengan menggunakan skala likert. Melalui skala likert, variabel akan diukur dan dijabarkan melalui indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (sugiyono, 2014).

Untuk analisis Kuantitatif maka jawaban diberi skor sebagai berikut :

1. Setuju (ST) : Skor 3
2. Ragu-Ragu (RR) : Skor 2
3. Tidak Setuju (TS) : Skor 1

Data aspek yang diperoleh , dikumpulkan dalam bentuk tabel, kemudian dihitung berdasarkan skor masing – masing sesuai dengan “Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan Ditjen Peternakan 1992”. Selanjutnya nilai skor yang diperoleh akan dibandingkan dengan kategori yang telah ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992) yaitu:

a. Kategori berpengaruh, persentase yang diperoleh 81-100%
b. Kategori kurang berpengaruh, persentase yang diperoleh 60-80%
c. Kategori tidak berpengaruh, persentase yang diperoleh kecil dari 60%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Status Sosial Ekonomi Peternak Dalam Penerapan Inovasi Pada Usaha Peternakan di Sumatera Barat

Tabel. 2 Persentase rataan skor dan kategori Pengaruh Status Sosial Ekonomi Peternak dalam Penerapan Inovasi

No	Jenis Usaha	% Rataan Skor Status Sosial Ekonomi	Kategori
1	Peternak Itik	77.48	Kurang Berpengaruh
2	Peternak Ayam Broiler	65.91	Kurang Berpengaruh
3	Peternak Ayam Buras	71.34	Kurang Berpengaruh
4	Peternak Ayam Petelur	82.91	Berpengaruh
5	Peternak Domba	43.30	Tidak Berpengaruh
6	Peternak Kambing	76.89	Kurang Berpengaruh
7	Peternak Kerbau	44.85	Tidak Berpengaruh
8	Peternak Sapi Perah	57.46	Tidak Berpengaruh
9	Peternak Sapi Potong	68.81	Kurang Berpengaruh
		56.83	**Tidak Berpengaruh**

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2017

Status sosial ekonomi peternak seperti skala usaha, pendapatan, umur, resiko, status keanggotaan kelompok dan keaktifan tidak berpengaruh dalam menerapkan inovasi pada usaha peternakan di Sumatera Barat, dimana persentase rataan skor dari semua peternak responden yang berasal dari peternak pemelihara itik, ayam broiler, ayam buras, domba, kambing, kerbau, sapi perah dan sapi potong adalah 56.83 %. Berdasarkan jenis usaha peternakan yang dilakukan hanya pada usaha peternakan ayam petelur saja status sosial ekonomi peternak yang berpengaruh dalam penerapan inovasi, sementara pada jenis usaha peternakan lain status sosial ekonomi peternak tidak berpengaruh dalam penerapan inovasi. Status sosial ekonomi peternak yang memiliki pengaruh pada beberapa jenis usaha peternakan diantaranya adalah skala usaha, pendapatan dan keaktifan mencari informasi.

a. Peternak Itik

Rataan persentase skor hasil penelitian adalah 77.48%, yang berarti bahwa status sosial ekonomi peternak itik kurang mempengaruhi dalam menerapkan inovasi. Peternak cendrung menyesuaikan jenis inovasi dengan kondisi usaha yang di lakukan baik itu skala usaha maupun pendapatan, dimana Inovasi yang mahal dan kompleks untuk mengaplikasikannya tidak akan diterapkan dan bahkan akan ditolak. Soekartawi (1988) menyatakan bahwa banyak teknologi baru yang memerlukan skala operasi yang besar dan sumber daya ekonomi yang tinggi

untuk keperluan adopsi inovasi sehingga ukuran skala usaha tani selalu berhubungan positif dengan adopsi inovasi. Soekartawi (1988) menyatakan bahwa pada umumnya petani (peternak) kecil mempunyai kecenderungan menolak risiko (*risk averter*). Umur peternak yang produktif mempengaruhi kemampuan fisik dan pola fikir sehingga sangat potensial dalam mengembangkan usaha ternaknya. Seperti pendapat Derosari, dkk *dalam* Hermawati (2002) menyatakan bahwa petani tergolong pada umur produktif (25-45 tahun) dapat menerapkan inovasi cukup baik bila dibandingkan dengan umur yang lebih muda atau yang lebih tua.

Status keanggotaan dikelompok kurang berpengaruh pada peternak dalam menerapkan inovasi, karena dalam menerapkan inovasi yang menjadi sasaran adalah seluruh peternak baik yang tergabung dalam kelompok maupun yang tidak bergabung dalam kelompok, demikian juga keaktifan berpengaruh pada peternak dalam menerapkan inovasi. Jika ada informasi yang dibutuhkan maka peternak akan bertanya pada peternak lain yang dianggap lebih tahu. Soedarmanto (2003) mengatakan bahwa proses difusi inovasi dapat terjadi dengan menyebrangnya suatu inovasi dari seseorang yang telah mengadopsi inovasi kepada orang orang lain dalam masyarakat.

b. Peternak Ayam Broiler

Rataan persentase skor hasil penelitian adalah 65.91%, berarti bahwa status sosial ekonomi kurang berpengaruh terhadap peternak ayam broiler dalam mengambil keputusan untuk menerapkan inovasi. Bahkan Status sosial ekonomi seperti resiko dan status keanggotaan di kelompok tidak berpengaruh pada peternak dalam mengadopsi inovasi, hal ini disebabkan oleh peternak ayam broiler sudah menjalankan usaha dalam waktu yang lama, memiliki pengalaman, serta usaha sudah berorientasi bisnis sehingga peternak sudah terbiasa dalam menerapkan berbagai jenis inovasi. Lain halnya jika yang menjalankan usaha adalah petani kecil dengan skala kecil yang biasanya mengadopsi teknologi tidak secara utuh tetapi disesuaikan dengan kemampuan sumberdaya yang dimiliki, yaitu : a). Keterbatasan modal dan tenaga kerja b). Keterbatasan keterampilan c). Rendahnya kualitas sumberdaya dan d). Menghindari resiko tinggi (Kasmiyati, 2007).

c. Peternak Ayam Buras

Rataan persentase skor hasil penelitian adalah 71.34%, yang berarti bahwa status sosial ekonomi kurang berpengaruh terhadap peternak ayam buras dalam menerapkan inovasi. Kondisi ini sejalan dengan rendahnya tingkat Inovasi yang diterapkan oleh peternak ayam buras pada usaha yang mereka lakukan, ini terjadi karena usaha peternakan ayam buras merupakan usaha sampingan yang di jalankan secara ekstensif dengan skala kepemilikan yang kecil, pendapatan rendah, usaha individual dan dilakukan oleh orang orang yang sudah tua. Soekartawi (1988) menyatakan bahwa teknologi baru memerlukan skala operasi yang besar dan sumber daya ekonomi yang tinggi untuk keperluan adopsi inovasi.

d. Peternak Ayam Petelur

Rataan persentase skor hasil penelitian adalah 82.91%, yang berarti bahwa status sosial ekonomi seperti skala usaha, pendapatan, resiko, umur dan keaktifan mempengaruhi peternak ayam petelur dalam mengambil keputusan untuk menerapkan inovasi. Pengaruh ini disebabkan oleh usaha peternakan ayam petelur yang dilakukan merupakan usaha pokok dan sudah dalam skala besar, sehingga dalam menjalankan usaha ini dibutuhkan biaya yang sangat tinggi, maka dalam penerapan inovasi harus dipertimbangkan segala kelebihan dan kekurangannya sehingga usaha yang dijalankan dapat mendatangkan keuntungan. Anwar (2009) mengatakan bahwa peternak akan menerapkan inovasi jika inovasi tersebut tidak

membutuhkan pengorbanan yang memberatkan dan memberikan peluang keberhasilan yang tinggi.

e. Peternak Domba

Rataan persentase skor hasil penelitian adalah 43.3%, yang berarti bahwa status sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap peternak domba dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi inovasi. Tidak berpengaruhnya status sosial ekonomi terhadap penerapan inovasi disebabkan oleh usaha ini sebagian besar di pelihara secara semi intensif Inovasi, dimana ternak domba lebih banyak dilepas pada siang hari sehingga jarang sekali suatu inovasi di adopsi oleh pemilik ternaknya, dengan demikian peternak jarang merasakan bagaimana manfaat dari penerapan inovasi tersebut. Rendahnya penerapan inovasi pada usaha peternakan domba disebabkan oleh kurangnya penyuluhan yang dilakukan oleh dinas terkait sehingga banyak peternak yang belum tahu tentang inovasi yang berkaitan dengan usaha ternak domba itu sendiri. Menurut Mardikanto (2009), hakikat pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan manusia agar dapat mempertahankan atau bahkan memperbaiki mutu keberadaannya menjadi semakin baik.

f. Peternak Kambing

Rataan persentase skor hasil penelitian adalah 76.89%, yang berarti bahwa status sosial ekonomi kurang berpengaruh terhadap peternak kambing dalam mengambil keputusan untuk adopsi inovasi. Kurangnya pengaruh status sosial ekonomi terhadap penerapan inovasi sejalan dengan masih rendahnya inovasi yang diterapkan pada usaha ternak kambing. Peternak di daerah penelitian lebih banyak memiliki pekerjaan sebagai petani dan nelayan, sedang usaha peternakan kambing hanya sebagai usaha tambahan saja, dengan demikian tatalaksana pemeliharaan juga cendrung masih tradisional. Murti (2002) mengatakan bahwa Tujuan utama manajemen atau tatalaksana ini adalah untuk ikut sertanya manusia dalam mengatur kehidupan ternak sehingga hasil yang akan diperoleh lebih besar dari pada ternak tersebut hanya dibiarkan saja hidup dilapangan.

g. Peternak Kerbau

Rataan persentase skor hasil penelitian adalah 44.85%, yang berarti bahwa status sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap peternak untuk menerapkan suatu inovasi. Tidak berpengaruhnya status sosial ekonomi seperti skala usaha, pendapatan, resiko, umur, status keanggotaan disebabkan usaha peternakan kerbau hanya sebagai usaha sampingan yang berfungsi sebagai tabungan bagi peternak dan usaha yang dilakukan juga merupakan usaha turun temurun yang lebih banyak berpedoman ke pemeliharaan generasi sebelumnya dan biasanya belum banyak menerapkan inovasi pada usaha ternak kerbau yang di lakukan. Ediset (2013) bahwa tingkat penerapan paket teknologi pada usaha peternakan kerbau hanya berkisar sekitar 73.83%.

h. Peternak Sapi Perah

Rataan persentase skor hasil penelitian adalah 57.46%, yang berarti bahwa status sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap peternak sapi perah dalam mengambil keputusan untuk adopsi inovasi, karena peternak sapi perah merasa bahwa dalam menjalankan suatu usaha harus diiringi dengan penerapan inovasi agar usaha yang dilakukan dapat berkembang dan maju sesuai dengan tujuan usaha, sehingga bagi peternak soal biaya, resiko itu sudah merupakan suatu kewajaran yang harus dikeluarkan jika ingin menjalankan suatu usaha. Sefaat (1990) menyatakan bahwa tingkat pendapatan akan mempengaruhi keputusan peternak dalam mengusahakan usaha ternaknya dan akan mempengaruhi sikap peternak dalam mengambil resiko.

i. Peternak Sapi Potong

Rataan persentase skor hasil penelitian 68.81%, yang berarti bahwa status sosial ekonomi kurang berpengaruh terhadap peternak sapi potong dalam mengambil keputusan untuk adopsi inovasi, ini tidak terlepas dari orientasi usaha pada peternakan sapi potong yang sudah mengarah ke tujuan komersil, sehingga sangat logis bila untuk mencapai suatu tujuan usaha dibutuhkan pengorbanan. Bagi peternak selagi penerapan inovasi itu menguntungkan dan sesuai dengan lingkungan usaha tidak ada persoalan dan akan tetap akan diterapkan. Mardikanto (1988) berpendapat bahwa dalam penerapan suatu inovasi harus mempertimbangkan kesesuaian inovasi dengan lingkungan setempat.

SIMPULAN

Status sosial ekonomi peternak seperti skala usaha, pendapatan, umur, resiko, status keanggotaan di kelompok dan keaktifan mencari informasi tidak berpengaruh dalam menerapkan inovasi pada usaha peternakan di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S; Madariza, F. dan Anas, A. 2009. Ilmu Penyuluhan Pertanian. Universitas Andalas, Padang.

Ediset 2013. Peranan Penyuluh Dalam Penerapan Paket Teknologi Pada Usaha Peternakan Kerbau. Studi Kasus Peternakan Kerbau Kabupaten Dharmasraya. JPI. Fakultas Peternakan. Vol. 15 No. 01 Edisi Februari 2013.

Hermawati, Beri.2002. Peranan Wanita Tani PadaUsaha Tani Sayuran Dalam Kaitannya Dengan Sasaran Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.

Kasmiyati, 2007. Pengaruh Karakteristik SosialBudaya Masyarakat Terhadap Penerapan Teknologi Pertanian.

Mardikanto. T. 2009. System Penyuluhan Pertanian. UNS Press. Surakarta

----------.2010. Komunikasi Pembangunan. Surakarta: Sebelas Maret university press.

Sefaat. 1990. Sistem Pendidikan Orang Dewasa Sebagai Pendekatan Penyuluhan Pertanian. BLLP. Jambi.

Soedarmanto. 2003. Buku Referensi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian. Teori dan Penerapanya. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar: Komunikasi Pertanian. UI Press, Jakarta.